

**LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING OLEH GURU PENDIDIKAN
AGAMA BUDDHA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PERGURUAN
BUDDHI KARAWACI TANGERANG**

Adhi Dharma Pramana Putra
adhi.dharma.773@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

ABSTRACT

Adhi Dharma Pramana Putra, 2019. *Guidance and Counseling Services by Teachers of Buddhist Education in Buddhi College of Senior High Schools in Karawaci Tangerang. Undergraduate Thesis. Buddhist Education Studies Program, Dharmacarya Department, Sriwijaya State Buddhist College Tangerang Banten. Supervised by Dr. I Ketut Damana, M. Si. and Suntoro, M.Pd.*

Adolescence is a transition from childhood to adulthood. At this time students will tend to look for identity or self-actualization. During this period students also experience major changes in psychological, social, and motor conditions. These changes if not controlled properly can have a negative impact on students themselves. For this reason, guidance and counseling services are needed at senior high schools.

This study uses a type of qualitative research with a descriptive approach. Informants in this study are Buddhist Education teacher, students, and principals. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman models. The data validity technique is done by testing credibility, transferability, dependability, and confirmation.

The results of this study conclude (1) The guidance and counseling services provided by the teacher have been going well. The teacher uses the rules of the national education department as the basis for implementing guidance and counseling. The goal is that students obey the rules and be able to live independently. This service serves to provide understanding, prevention, improvement, and development. The principles used are guidance and counseling needed by everyone, individual differences need to be considered, and cooperation. The principles used are confidentiality, willingness, hand over, and tut wuri handayani. The teacher uses Buddhist teachings namely Pancasila Buddhist as a reference. Guidance is carried out in stages, and given every day to all students both individual, group and career guidance. The violations committed by students are arriving late, incomplete attributes, fighting, skipping class, and damaging class facilities. Facilities provided by schools to carry out this service are the guidance and counseling room, the teacher's room, and the principal's office. (2) Obstacles experienced by teachers and students when counseling guidance services are caused by compassion and do not have the heart to give the teacher sanctions. The guidance room is not maintained so it is not convenient to use for guidance. (3) The students' responses after receiving the

services provided by the teacher were very good. Students feel happy because the teacher is very friendly so satisfied with the services provided by the teacher. Students can solve their own problems and can also develop their potential after getting guidance from the teacher.

Keywords: *Guidance and counseling services, Teachers of Buddhist Education, Senior High Schools*

Pendahuluan

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia enam belas sampai delapan belas tahun atau pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini siswa akan cenderung mencari jati diri atau aktualisasi diri. Pada masa ini juga siswa mengalami perubahan yang besar pada kondisi psikis, sosial, dan motorik. Perubahan-perubahan tersebut jika tidak dikontrol dengan baik dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri siswa sendiri.

Siswa SMA memiliki kondisi psikis lebih stabil dan matang, senang dengan hal-hal baru yang ditemui, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Dikehidupan sosial, siswa akan sadar dan peka terhadap lawan jenis, sadar untuk berpenampilan dengan baik, senang pada masalah kebebasan diri dan berpetualang, serta berusaha lepas dari lindungan orang dewasa. Keadaan tubuh akan menjadi lebih kuat dan lebih baik, sehingga kemampuan motorik dan keadaan psikisnya juga telah siap menerima latihan kemampuan gerak.

Menurut Piaget siswa SMA termasuk dalam kategori tahap operasional formal yang mana anak pada tahap ini dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks (Jarvis, 2011: 111). Siswa mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak dan logis tanpa memerlukan benda atau peristiwa konkrit, sehingga sudah mampu memahami argumen yang disampaikan orang lain. Pada kondisi ini siswa sudah dapat belajar secara efektif dan sistematis, menganalisis secara kombinasi dengan kemungkinan penyebabnya, berpikir secara proporsional, dan mampu menarik generalisasi secara mendasar pada satu macam isi.

Meskipun demikian, pada dasarnya siswa SMA juga memiliki kecenderungan stres belajar, namun tergantung pada kondisi internal siswa yang menyangkut pikiran-pikiran negatif, keyakinan dalam diri, serta kepribadian yang dimiliki siswa. Siswa SMA menghadapi banyak tekanan maupun tuntutan akademik sehingga menjadi beban jika tidak diselesaikan dengan baik. Tekanan serupa juga muncul dari orang tua yang selalu menuntut sang anak mendapatkan nilai tinggi dan berprestasi, serta dapat masuk di perguruan tinggi ternama tanpa menyadari kemampuan yang dimiliki sang anak.

Permasalahan lain juga muncul dari luar sekolah yang tidak sejalan dengan pendidikan siswa yang disebabkan faktor lingkungan tempat siswa bergaul sehari-hari. Pada saat bergaul dengan orang-orang yang tidak baik cenderung membuat siswa mengikuti pergaulan tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru dan belum bisa mengontrol dirinya dengan tepat. Kurangnya kesadaran siswa dalam melakukan kegiatan sosial, sehingga sering dijumpai beberapa permasalahan di lingkungan sosial yang bersifat negatif akibat pergaulan yang salah seperti: tawuran, berkelahi, narkoba, dan pornografi. Salah satu contohnya yaitu tawuran antarpelajar sekolah menengah kejuruan yang membawa senjata tajam di wilayah Blabak, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang yang menewaskan satu orang pelajar dalam peristiwa tersebut (https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4409465/tawuran-pelajar-di-magelang-seorang-siswa-smk-tewas?_ga=2.20804664.1052683485.1550295796-1799122665.1550295796). Semua hal ini dapat merusak dunia pendidikan yang dapat membawa kemunduran bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Untuk mengatasi perilaku negatif siswa perlu diadakan bimbingan dan konseling terutama di sekolah. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan sarana yang tepat sebagai upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi siswa mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat siswa dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan

individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif.

Guru sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah berperan penting dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Seorang konselor harus dapat membantu siswa yang sedang bermasalah dengan cara mengurangi, meminimalisasi bahkan meniadakan permasalahan yang dialami siswa. Seorang konselor juga harus dapat membuat siswa yang meminta bimbingan dan konseling merasa nyaman, sehingga dapat menjalin keakraban dan keterbukaan, kemudian klien dapat bercerita secara keseluruhan mengenai masalah tersebut kepada konselor. Melalui cara seperti ini maka klien tidak akan menutup-nutupi permasalahan yang ada pada diri klien.

Bimbingan dan konseling sebenarnya sudah ada pada sekolah dasar, tetapi pada sekolah dasar secara keseluruhan dipegang oleh guru kelas, sementara pada sekolah menengah ada guru tersendiri yaitu guru bimbingan dan konseling (BK). Ketentuan mengenai guru BK ini diatur di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang memuat pengembangan diri siswa dalam struktur kurikulum setiap satuan pendidikan difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan. Namun pada kenyataannya tidak semua sekolah memiliki guru BK atau konselor. Jika ada guru BK, tidak semua berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan keterbatasan jumlah lulusan dari jurusan bimbingan dan konseling yang mau menjadi guru.

Hasil observasi yang dilakukan di SMA Perguruan Buddhi (22 November 2018) ditemukan bahwa guru BK di sekolah tersebut tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, melainkan Pendidikan Agama Buddha, sehingga pelayanan bimbingan dan konseling sepenuhnya dibebankan kepada guru PAB tersebut. Meskipun demikian, guru dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan baik. Pendekatan yang dilakukan guru kepada siswa sangat baik, sehingga merasa nyaman ketika menceritakan masalahnya terhadap guru bimbingan dan konseling yang menangani masalahnya. Hanya saja keterbatasan pengetahuan

dan pemahaman guru, penanganan berbagai masalah yang terjadi pada siswa belum dilakukan sesuai dengan ajaran Buddha.

Adapun permasalahan yang dialami siswa di SMA Perguruan Buddhi meliputi: kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan rasa toleransi terhadap teman sebaya. Banyak siswa yang masih melanggar tata tertib sekolah seperti datang terlambat dan tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap. Siswa terpengaruh dengan lingkungan sekitar sehingga tidak menaati tata tertib sekolah. Peran orang tua dalam mengontrol pergaulan anak di luar sekolah sangat dibutuhkan agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah, namun sebagian besar orang tua mengabaikan hal tersebut dan lebih memilih fokus dengan pekerjaannya.

Orang tua lebih memilih menyerahkan anaknya untuk diberikan pendidikan seutuhnya baik pengetahuan maupun karakter anak di sekolah. Anak yang kurang mendapatkan perhatian orang tua, kerap kali mengalami masalah yang dapat memicu kurangnya minat belajar. Hal ini akan mengurangi rasa tanggung jawab siswa pada kewajibannya. Permasalahan yang dialami siswa, dapat ditangani langsung oleh guru bimbingan dan konseling dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa tersebut. Siswa yang bermasalah langsung ditangani oleh guru dengan mengidentifikasi permasalahan yang dialaminya dengan cara melakukan wawancara. Hasil wawancara tersebut akan dilanjutkan dengan memberikan motivasi terhadap siswa untuk terus menjalankan kewajibannya dengan baik.

Permasalahan yang dihadapi siswa tersebut kemungkinan tidak dapat diselesaikan sendiri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikannya sehingga konselor harus dapat membantu saat siswa membutuhkan bantuan. Penanganan secara cepat dan tepat sangat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Siswa yang tidak mendapatkan penanganan secara cepat dan tepat akan mengalami frustrasi dan kebingungan dalam menyelesaikan permasalahannya. Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi para konselor dalam melayani siswa. Perhatian tersebut harus diterapkan konselor di kelas tingkat paling bawah sampai tingkat atas.

Peran layanan bimbingan dan konseling dalam jenjang SMA sangat diperlukan. Apabila sekolah tidak menyediakan guru bimbingan dan konseling yang dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling, maka berdampak pada sekolah maupun siswa. Sekolah tidak akan mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa dan siswa akan tidak mempunyai kedisiplinan, sehingga siswa akan semena-mena dalam berperilaku di sekolah. Selain itu dampak pada kelas atas akan berpengaruh pada kesulitan siswa dalam menentukan pilihan perguruan tinggi atau dunia kerja yang akan dijalaninya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Atas Perguruan Buddhi Karawaci Tangerang”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mendeskripsikan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Atas Perguruan Buddhi Karawaci Tangerang berdasarkan perolehan data sebenarnya di lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan yaitu dari bulan Desember 2018 sampai dengan September 2019 dengan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, penelitian, dan pelaporan.

Subjek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Buddha, siswa, dan kepala sekolah. Peneliti menggali informasi di SMA Perguruan Buddhi Karawaci Tangerang dengan melakukan pendekatan kepada subjek. Objek dalam penelitian ini yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru

Pendidikan Agama Buddha. Peneliti mengamati segala aktivitas yang dilakukan guru mulai dari persiapan, saat mendata siswa bermasalah, saat memberikan bimbingan dan konseling, saat memberikan sanksi, dan juga saat memberikan tindak lanjut saat menghubungi orang tua siswa.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *membercheck*.

Teknik analisis data penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles dan Huberman). Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting mengenai layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru, kendala saat melakukan bimbingan dan konseling, serta respons siswa setelah menerima layanan bimbingan dan konseling. Penyajian data berupa hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi mengenai layanan bimbingan dan konseling oleh guru Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Atas Perguruan Buddhi Karawaci Tangerang. Data yang telah disusun dalam bentuk *display*, kemudian dianalisis untuk penarikan kesimpulan.

Pembahasan

1. Layanan Bimbingan dan Konseling Dilakukan Guru Pendidikan Agama Buddha

Layanan menurut Tjiptono (2004: 94) adalah kegiatan yang dilakukan perusahaan kepada pelanggan yang telah membeli produknya. Layanan adalah suatu tindakan sukarela dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan membantu atau adanya permintaan kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya. Bimbingan secara umum dapat diartikan berada dalam bentuk pendidikan, karena mengandung pengertian melayani siapa saja yang membutuhkan bantuan dan siapa saja yang dapat

dibantu. Menurut Pranoto (2015: 11) bimbingan lebih cenderung pada proses pendampingan terhadap siswa untuk mencapai perkembangan secara optimal. Proses pendampingan tersebut harus berjalan secara berkelanjutan sehingga akan terlihat hasil yang diharapkan.

Konseling berarti pengarahan, pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah. Menurut Jones (dalam Prayitno dan Amti 2008: 100) adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana siswa diberi bantuan pribadi dan langsung memecahkan masalah itu. Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut *Udayi Sutta* dalam *Aṅguttara Nikāya* V: 107 disebutkan tahapan efektif yang dilakukan Buddha sebagai konselor dalam memberikan konseling kepada konseli, yaitu bicara bertahap (*anupubbikatham*), bicara sistematis (*pariyāyadassāvī katham*), bicara dengan lembut (*anuddayatam paṭicca katham*), bicara ikhlas (*naāmisantarokatham*), dan tidak menghakimi (*attānañcaparañcaanupahacca katham*) (Nyanaponika & Bodhi, 2003: 342-343). Seorang konselor dalam memberikan konseling harus dilakukan secara bertahap, tidak langsung mengarah kepada objek permasalahan. Hal ini bertujuan agar konseli merasa nyaman dan tidak merasa sedang dihakimi seperti orang yang bersalah. Rasa aman dan nyaman akan membuat siswa menceritakan permasalahan yang dihadapi secara keseluruhan tanpa ada yang disembunyikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah tindakan yang dilakukan guru dalam memberikan bantuan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi baik secara individu maupun berkelompok. Bantuan diberikan secara bertahap dan dilakukan secara berkesinambungan. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalahnya dengan penuh tanggung jawab, mau memperbaiki diri, dan tidak melakukan kesalahan yang sama.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah harus dapat meningkatkan kualitas pendidikan (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Pendidikan Agama Buddha adalah usaha dasar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Buddha melalui bimbingan belajar dan pelatihan (Wowor, dkk., 2001: 14).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Perguruan Buddhi, layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru Pendidikan Agama Buddha sudah berjalan dengan baik. Salah satu persiapan yang dilakukan guru dalam merencanakan layanan bimbingan dan konseling ialah dengan mengikuti pelatihan yang diadakan tim MGMP BK yang ada di wilayah Kota Tangerang. Melalui pelatihan tersebut, guru dapat membuat perencanaan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan standar yang ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional.

Guru menggunakan aturan yang ditetapkan Depdiknas sebagai dasar dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Selain menggunakan aturan tersebut sebagai dasar pelaksanaan layanan BK, guru telah menetapkan tujuan, fungsi, prinsip, asas, metode, dan jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah. Tujuan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan di SMA Perguruan Buddhi yaitu agar siswa menaati peraturan sekolah dan dapat hidup mandiri. Selain itu guru berupaya memberikan bantuan dengan menfokuskan pada kebutuhan, kekuatan minat, serta isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan siswa serta merupakan bagian penting dari keseluruhan program pendidikan. membantu siswa menyelesaikan masalah yang dihadapi. Guru juga membantu siswa sehubungan dengan membuat dan memutuskan pilihan, sehingga siswa dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Fungsi layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan disekolah adalah memberikan pemahaman mengenai BK, pencegahan perilaku negatif,

perbaikan diri, dan mengembangkan potensi diri siswa. Guru selalu memberikan wawasan mengenai fungsi BK di sekolah sejak awal siswa masuk ke sekolah. Hal ini dilakukan guru agar siswa tidak mengalami miskonsepsi dengan bimbingan dan konseling, sehingga siswa tidak lagi merasa takut dengan guru BK. Fungsi dalam pencegahan perilaku negatif dilakukan guru melalui program orientasi, sosialisasi, dan bimbingan karier, yang mampu membantu siswa mencapai tahap perkembangannya tanpa menghadapi berbagai masalah atau kendala yang berarti. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mencegah perilaku negatif yang kemungkinan dilakukan oleh siswa. Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun bisa saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu sehingga butuh perbaikan.

Fungsi perbaikan diri dalam layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan memberikan pembinaan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memperbaiki dirinya karena tidak semua siswa dapat memperbaiki diri dengan sendirinya, melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Guru sebatas memberikan saran dan masukan kepada siswa, keputusan terakhir tetap siswa yang menentukan. Setelah siswa memperbaiki dirinya, guru melanjutkan dengan membimbing siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Guru membimbing siswa untuk mengembangkan aspek pribadinya, dalam hal ini tentu saja aspek yang bersifat positif seperti bakat, minat, serta keterampilan diri siswa yang dikembangkan secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Guru BK bekerja sama dengan pembina ekstrakurikuler dalam kegiatan ini. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat menyalurkan minat, bakat, serta keterampilan yang dimiliki dengan maksimal, karena sekolah juga sudah memfasilitasi semua kegiatan ekstrakurikuler.

Guru memiliki tiga prinsip yang digunakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa, yaitu BK diperlukan semua orang, perbedaan setiap individu perlu diperhatikan, dan butuh kerja sama. Layanan bimbingan dan konseling diperlukan semua siswa, baik yang bermasalah maupun yang tidak, pria maupun wanita. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dari masa

kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini siswa akan cenderung mencari jati diri atau aktualisasi diri, dan juga siswa mengalami perubahan yang besar pada kondisi psikis, sosial, dan motorik. Perubahan-perubahan tersebut jika tidak dikontrol dengan baik dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri siswa sendiri, sehingga layanan ini diperlukan semua siswa.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki sifat unik atau berbeda satu sama lainnya meskipun sesekali terlihat hampir sama atau mirip. Perbedaan ini perlu diperhatikan guru, karena tidak jarang ditemukan siswa yang memiliki perbedaan mencolok di antara teman-temannya baik itu yang sifatnya positif ataupun negatif. Seperti siswa yang memiliki kekurangan secara fisik akan menjadi bahan olok-olokan siswa lain. Sehingga guru perlu memberikan pemahaman baik kepada siswa yang bersangkutan, ataupun siswa lain yang mengolok-olok tersebut. Adanya perbedaan individu yang perlu diperhatikan guru membuat seluruh siswa memiliki kedudukan dan hak yang sama dalam memperoleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama. Hal ini berarti bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab guru BK, tetapi juga tugas semua pihak sekolah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing yang bekerja sebagai sebuah tim. Kerja sama dilakukan dengan kepala sekolah, wali kelas, dan seluruh guru mata pelajaran dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Adanya kerja sama ini membuat guru BK lebih mudah dalam mengawasi perkembangan siswa dan memberikan solusi masalah yang sedang dihadapi.

Guru menggunakan asas alih tangan, kerahasiaan, kerelaan, dan tut wuri handayani. Asas kerahasiaan menuntut adanya kerahasiaan data dan keterangan tentang diri siswa yang menjadi sasaran layanan BK. Tidak jarang ditemukan siswa yang masih merasa takut ketika akan menceritakan masalahnya kepada guru BK, karena siswa tersebut berpikir semua orang akan tahu masalahnya ketika dirinya menceritakan itu pada guru BK. Namun, adanya asas kerahasiaan ini, siswa menjadi lebih percaya diri dan terbuka terhadap guru BK sehingga tidak merasa khawatir ketika harus menceritakan masalah yang dapat mempengaruhi belajarnya di sekolah jika tidak diselesaikan.

Guru juga menggunakan asas kerelaan yang menghendaki adanya kerelaan siswa untuk mengikuti/ menjalani layanan/ kegiatan yang diperlukan bagi dirinya. Siswa melakukan segala sesuatunya atas kemauan sendiri tanpa paksaan dari pihak lain. Kerelaan ini juga diperlukan oleh guru, sehingga pada saat membimbing ataupun memberikan bantuan kepada siswa yang bermasalah, guru melakukannya sampai selesai. Asas alih tangan sering kali dilakukan guru ketika menemukan siswa perempuan yang bermasalah. Guru akan meminta bantuan wali kelas perempuan atau kepala sekolah, untuk melakukan bimbingan secara mendalam. Hal ini dilakukan guru agar siswa tersebut lebih nyaman ketika bercerita dengan sesama perempuan, dan juga menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara kedua belah pihak dalam hal ini guru laki-laki dan siswa perempuan. Namun, meskipun bukan guru BK langsung yang menangani masalah tersebut, guru tetap melakukan pemantauan apabila membutuhkan tindak lanjut yang lebih.

Selain asas kerelaan dan alih tangan, guru juga menggunakan asas tut wuri handayani. Asas ini digunakan guru karena layanan BK diberikan untuk mengayomi seluruh warga sekolah. Dalam hal ini berarti tidak hanya untuk siswa, namun untuk guru yang memiliki masalah berkaitan dengan proses pembelajaran juga dapat berdiskusi dengan guru BK untuk mendapatkan solusi. Tidak menutup kemungkinan perbedaan karakteristik siswa membuat guru harus menyiapkan beberapa metode dan media pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, perbedaan karakteristik itu juga membuat guru menggunakan beberapa jenis layanan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan yaitu layanan bimbingan karier, bimbingan individu, dan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan karier merupakan layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program latihan, dan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki. Guru BK dan kepala sekolah telah menjalin kerja sama dengan beberapa universitas di Indonesia, sehingga setiap tahunnya dari pihak kampus yang bersangkutan berkunjung ke SMA Perguruan Buddhi untuk mengenalkan kampus tersebut kepada

siswa. Kegiatan semacam ini sangat membantu siswa dalam mengenal calon kampus yang akan dipilihnya sebagai tempat melanjutkan studi. Bagi yang ingin bekerja, guru BK membantu mencari tempat kerja yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Bimbingan individu merupakan layanan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan ini agar siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Layanan perorangan ini diberikan kepada siswa yang sering melanggar peraturan sekolah dan juga siswa yang kesulitan belajar mata pelajaran tertentu. Adapun peraturan yang sering dilanggar siswa antara lain berantem di kelas, merusak fasilitas kelas, atribut tidak lengkap, datang terlambat, dan bolos jam pelajaran.

Bimbingan kelompok dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Bimbingan kelompok ini tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga narasumber dari luar sekolah seperti dari BNN dan kepolisian yang menyampaikan bahaya penggunaan narkoba dan seks bebas. Informasi yang disampaikan guru seperti siswa harus menaati peraturan sekolah, datang tepat waktu, dan menggunakan atribut sekolah. Bimbingan seperti ini disampaikan guru setelah siswa melakukan *morning prayer*.

Guru dalam memberikan bimbingan dan konseling dilakukan secara bertahap, tidak langsung mengarah kepada objek permasalahan. Setiap kali ada siswa yang melanggar peraturan sekolah, guru akan memberikan teguran dan nasihat agar apa yang telah dilakukan tidak diulang kembali. Kedua dan ketiga kalinya guru masih memberikan teguran, namun apabila hal itu masih diulang lagi, guru pasti memberikan sanksi. Sanksi yang diberikan berupa peringatan, dipanggil ke ruang BK, mengganti barang apabila merusak fasilitas sekolah, membuat surat perjanjian, dan memanggil orang tua ke sekolah.

Selain dilakukan secara bertahap dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, guru juga melakukannya dengan penuh cinta kasih. Hal ini seperti yang disampaikan Sang Buddha dalam *Khuddaka Nikāya, Dhammapada* BAB XVII *Kodha Vagga*, Ayat 223, menyatakan:

*Akkodhena jine kodham
Asādhum sādhunā jine
Jine kadariyam dānena
Saccena alikavādinam.*

Artinya:

Kalahkan amarah dengan cinta kasih;
Kalahkan kejahatan dengan kebajikan;
Kalahkan kekikiran dengan kemurahan hati;
Kalahkan kebohongan dengan kejujuran (Widya, 2009: 96).

Amarah seseorang hanya dapat dikalahkan dengan cinta kasih. Siswa yang memiliki masalah kondisi psikologisnya akan sensitif sehingga perlu dilakukan pendekatan secara halus dan penuh perhatian serta kasih sayang. Ketika memberikan bimbingan dan konseling pada siswa yang bermasalah, hal pertama yang guru lakukan yaitu memberikan sambutan dengan memandang wajah dan melihat kedua mata siswa sebagai wujud kepedulian dan sikap menghormati. Guru tidak langsung bertanya tentang pokok permasalahan siswa tersebut, melainkan menanyakan kabar dan hal-hal umum lainnya. Setelah kondisi siswa cukup nyaman, tenang, guru baru masuk ke pertanyaan inti permasalahan siswa. Hal ini dapat membuat siswa merasa nyaman dan terbuka untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapi, sehingga guru dapat membantu menemukan jalan penyelesaian masalah tersebut melalui bimbingan yang diberikan.

Guru menggunakan ajaran Buddha yaitu pancasila buddhis dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Pancasila buddhis merupakan lima latihan moral yang harus dilaksanakan umat Buddha. Lima latihan ini yaitu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak melakukan perbuatan asusila, tidak berbohong, dan tidak mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran. Meskipun berisi latihan untuk umat Buddha, namun isi dari pancasila tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama lain, sehingga bisa diterapkan di

sekolah. Dari kelima sila tersebut, yang selalu guru sampaikan pada siswa baik pada saat bimbingan individu maupun kelompok yaitu tentang berbohong. Hal ini dikarenakan sering kali guru menemukan alasan siswa yang terkesan dibuat-buat ketika melakukan kesalahan.

Guru selalu siap membantu menyelesaikan masalah siswa setiap harinya, kecuali pada saat guru memiliki jam mengajar agama. Guru selalu berada di ruang guru, sehingga siswa yang ingin melakukan bimbingan bisa langsung mendatangi guru di ruangan. Bimbingan yang guru lakukan sifatnya fleksibel, jika masalah yang dikeluhkan siswa tidak bersifat pribadi, maka bimbingan dilakukan di ruang guru, karena memang saat jam istirahat sebagian guru keluar untuk makan sehingga ruangan cukup sepi orang. Namun jika masalahnya terkait kehidupan pribadi siswa, maka konseling dilakukan di ruang BK atau ruang kepala sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru selama ini sudah cukup bagus. Guru sudah mengikuti prosedur yang ada dalam membimbing siswa. Dalam menyelesaikan masalah, ataupun memberikan bimbingan karier dilakukan guru secara bertahap, sehingga siswa dapat memahami hal itu. Komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa sangat baik. Melalui komunikasi langsung, guru menjalin keakraban dengan siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan membuat siswa dekat dengan guru, sehingga siswa tidak akan ragu lagi terhadap guru ketika memiliki masalah.

Cara yang digunakan guru dalam menyelesaikan masalah cukup efektif dan sangat membantu siswa. Dikatakan cukup efektif karena bimbingan bisa dilakukan secara berkelompok sehingga tidak banyak menyita waktu. Sangat membantu siswa dikarenakan siswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat, tidak melakukan kesalahan sekali langsung mendapat hukuman. Sehingga siswa merasa dihargai oleh guru. Selain itu, guru juga melakukan kunjungan apabila siswa tidak masuk ke sekolah melebihi batas waktu yang ditentukan. Kunjungan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian pihak sekolah terhadap siswanya. Melalui kegiatan ini guru dapat memberitahukan perkembangan siswa kepada orang tuanya,

dan juga guru dapat mendengar perkembangan siswa ketika berada di rumah dari orang tua.

Berdasarkan data pembahasan di atas, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut sudah sesuai dengan idealnya. Guru sudah mengikuti pelatihan, menggunakan aturan Depdiknas sebagai dasar dalam melaksanakan layanan BK. Selain itu guru juga telah merumuskan tujuan, prinsip, fungsi, asas, dan jenis layanan BK yang diberikan di sekolah. Layanan BK sudah dilaksanakan dengan baik. Pada saat pelaksanaan bimbingan dan konseling, guru menggunakan prinsip ajaran Buddha sebagai referensinya.

Layanan bimbingan dan konseling ini tidak hanya untuk siswa yang bermasalah, namun untuk seluruh siswa. Jenis pelanggaran yang dilakukan siswa masih dalam batas yang wajar seperti datang terlambat, bolos saat jam pelajaran, serta atribut pakaian tidak lengkap. Fasilitas yang diberikan sekolah untuk mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ini yaitu adanya ruang BK yang digunakan untuk konsultasi antara siswa dan guru. Guru juga melakukan evaluasi setelah menangani masalah siswa dan selalu melaporkan hal tersebut kepada wali murid.

2. Kendala yang dialami guru dan siswa pada saat layanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dialami guru dan siswa pada saat layanan bimbingan dan konseling dilakukan berasal dari dalam dan luar diri guru dan siswa. Kendala dari dalam diri guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yaitu guru merasa kasihan terhadap siswa. Rasa kasihan yang ada dalam diri guru ini membuat guru kurang tegas dalam memberikan hukuman pada siswa. Adapun kendala dari luar disebabkan oleh ruang BK yang tidak terawat dan tidak dilengkapi dengan fasilitas yang cukup seperti kipas angin sehingga ruangan tidak nyaman dan terasa panas ketika digunakan untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling. Kendala lainnya karena cara guru memberikan pemahaman layanan bimbingan dan konseling di awal-awal masih sulit dipahami siswa. Hal ini terjadi

karena guru belum memahami karakter masing-masing siswa diawal tahun ajaran baru.

3. Respons siswa bermasalah dalam menerima layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Buddha

Hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan ada beberapa respons yang diberikan siswa setelah menerima layanan bimbingan dan konseling dari guru. Respons tersebut cenderung positif, yaitu siswa senang, merasa puas, dapat mengatasi masalahnya sendiri, dan dapat menyalurkan potensi yang dimiliki. Siswa memberikan respons senang setelah menerima layanan bimbingan dan konseling dikarenakan guru BK sangat baik dan ramah. Siswa merasa puas setelah menerima bimbingan dan konseling dari guru karena guru tidak hanya memberikan solusi, namun guru juga memberikan motivasi pada siswa. Guru tidak pernah memaksakan siswa untuk mengikuti saran yang diberikan, namun memberikan kebebasan pada siswa untuk memutuskan sendiri masalah yang dihadapinya.

Guru BK selalu memberikan sosialisasi diawal tahun ajaran baru mengenai ekstrakurikuler yang ada di sekolah sebelum masing-masing pembina ekstrakurikuler memberikan sosialisasi. Melalui sosialisasi yang dilakukan, siswa dapat menyalurkan minat bakat serta potensi yang dimiliki sesuai dengan bidangnya. Selain itu guru BK juga selalu bersedia membantu siswa yang masih ragu dengan bakat yang dimiliki, sehingga siswa tidak salah dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Simpulan

1. Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru Pendidikan Agama Buddha sudah berjalan dengan baik. Guru mengikuti pelatihan yang diadakan tim MGMP BK yang ada di wilayah Kota Tangerang. Guru menggunakan aturan yang ditetapkan Depdiknas sebagai dasar dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling agar siswa menaati peraturan dan dapat hidup mandiri. Fungsi layanan BK untuk memberikan pemahaman, pencegahan, perbaikan dan pengembangan. Prinsip yang digunakan guru yaitu BK diperlukan semua orang, perbedaan setiap

individu perlu diperhatikan, dan perlu kerja sama. Asas yang digunakan yaitu kerahasiaan, kerelaan, alih tangan, dan tut wuri handayani.

Bimbingan yang diberikan berupa bimbingan individu, karier, dan kelompok. Guru menggunakan ajaran Buddha yaitu pancasila buddhis sebagai referensi dalam memberikan bimbingan. Bimbingan dilakukan secara bertahap, dengan penuh cinta kasih. Bimbingan diberikan setiap hari kepada semua siswa. Pelanggaran yang dilakukan siswa yaitu datang terlambat, atribut tidak lengkap, berantem, bolos jam pelajaran, dan merusak fasilitas kelas. Fasilitas yang diberikan sekolah untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu ruang BK, ruang guru, dan ruang kepala sekolah.

2. Kendala yang dialami guru dan siswa pada saat layanan bimbingan dan konseling disebabkan oleh rasa kasihan dan tidak tega guru dalam memberikan sanksi pada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Ruang BK yang tidak terawat membuat proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak dilakukan di ruang BK. Bimbingan dan konseling tidak dilakukan di ruang BK karena ruangan yang berantakan dan tidak dilengkapi dengan kipas angin sehingga terasa panas dan tidak nyaman untuk digunakan. Metode yang digunakan guru diawal pemberian bimbingan dan konseling masih sulit dipahami siswa, karena tidak sesuai dengan karakteristik siswa.
3. Respons siswa bermasalah setelah menerima layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Buddha sangat baik. Siswa merasa senang karena gurunya sangat ramah dan juga puas dengan layanan yang diberikan guru. Siswa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setelah mendapatkan bimbingan dari guru.

Saran

1. Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru sudah berjalan sesuai dengan aturan yang ditetapkan Depdiknas. Oleh karena itu, guru sebaiknya mempertahankan hal tersebut dan terus meningkatkan pengetahuannya melalui pelatihan yang diadakan tim MGMP BK.

2. Guru sebaiknya menghilangkan rasa kasihan dan tidak tega dalam memberikan sanksi pada siswa, sehingga siswa tidak lagi meremehkan guru. Guru harus tetap tegas dalam memberikan sanksi agar siswa merasa jera.
3. Guru BK sebaiknya membentuk kepengurusan yang beranggotakan beberapa siswa untuk mengurus ruang BK, sehingga ruang BK terawat dengan baik. Apabila ruangan terawat dengan baik, bersih dan rapi, maka akan terasa nyaman saat digunakan.
4. Pihak sekolah sebaiknya melengkapi fasilitas yang diperlukan di ruang BK seperti kipas angin atau AC agar ruangan sejuk dan nyaman untuk bimbingan.
5. Guru sebaiknya memahami karakteristik siswa terlebih dahulu sebelum memberikan pengetahuan awal mengenai bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, sehingga siswa lebih mudah memahami yang disampaikan guru.
6. Respons siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling baik. Siswa merasa puas dengan bimbingan yang dilakukan guru. Untuk itu guru harus bisa mempertahankan dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan.